

## MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI STRATEGI MANAJEMEN INTERVENSI

**Azamul Fadhly Noor Muhammad**

*STKIP Majenang  
Email: fadhlee46@gmail.com*

**Abstract:** The results of this study focused on examining the theory of optimizing management of class interventions on the disciplinary behavior of students in primary schools. The method used through literature review based on documents. The results of the study show that the optimization of class management functions all components, including schools and parents as a moral community that shares responsibility and roles to prevent and overcome students' bad behavior which is manifested in the form of student discipline in the learning process. Optimization of parental collaboration can create the most effective communication with education in schools to avoid continuity of behavior. Readiness of a teacher in mastering the management of intervention becomes important as a form of teacher support for the action of students in the right direction and fostering student discipline when learning takes place. Integration of values in the school curriculum is needed as an effort to overcome bad behavior so that students have a good character.

**Keywords:** *Class Intervention Management, Student Discipline*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi manajemen intervensi terhadap perilaku buruk siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan melalui kajian literatur berdasarkan dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen kelas memfungsikan seluruh komponen, meliputi sekolah dan orangtua sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dan peran untuk mencegah dan mengatasi perilaku buruk siswa yang diwujudkan berupa kedisiplinan siswa pada proses pembelajaran. Optimalisasi kolaborasi orangtua dapat menciptakan komunikasi yang terpadu dengan pendidikan di sekolah untuk menghindari kontinuitas perilaku. Kesiapan seorang guru dalam penguasaan manajemen intervensi menjadi hal penting sebagai bentuk dukungan guru terhadap penindakan perilaku siswa dengan tepat sasaran dan menumbuhkan sikap disiplin siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Integrasi nilai dalam kurikulum sekolah diperlukan sebagai upaya penanggulangan perilaku buruk agar siswa memiliki pribadi yang berkarakter baik.

**Kata Kunci:** *Manajemen Intervensi Kelas, Kedisiplinan Siswa*

### PENDAHULUAN

Maraknya kasus-kasus yang terjadi tentang perilaku buruk anak banyak mendapat perhatian, khususnya kasus yang terjadi pada anak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Perilaku buruk siswa bersumber dari banyak hal, sebagian di antaranya dari luar situasi kelas dan sebagian lainnya dapat disebabkan atau paling tidak diperkuat oleh situasi kelas. Situasi semacam ini dapat mengurangi intensitas pembelajaran atau bahkan dapat menimbulkan kesedihan baik pada siswa maupun pada guru. Anak-anak belajar

nilai-nilai dari sekolah mengikuti keberadaan norma-norma masyarakat yang tercermin dalam praktek di sekolah. Inisiatif guru dalam mengendalikan perilaku-perilaku deskriminatif di sekitar sekolah merupakan upaya yang dirancang untuk membuat sekolah terasa aman bagi siswa (Deborah dan Toni, 2005:10). Dengan kata lain, sekolah harus menjadi pengirim nilai-nilai sosial dan menjadi transformatif melalui manajemen di dalam kelas untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

Pada jenjang madrasah ditemukan bentuk-bentuk perilaku buruk siswa yang

mengacu pada hasil angket kepada 75 guru madrasah di Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat 10,58% bentuk perilaku siswa yang sangat tidak diharapkan dan 21,54% bentuk perilaku siswa yang kurang diharapkan (Akbar, 2015:17). Hasil ini merujuk pada gagasan bahwa bentuk perilaku siswa yang biasanya tidak diharapkan oleh guru antara lain; terlambat masuk kelas, mengganggu teman saat belajar, membuat gaduh suasana kelas, berbicara keras, dan premanisme.

Secara perkembangan, siswa akan merasakan kebutuhan untuk memberontak dan mencari perhatian di kelas. Ketidaktepatan dalam penanganan justru akan mencetuskan perilaku-perilaku buruk siswa. Pelajaran yang dipersepsi membosankan, menimbulkan kecemasan, kebutuhan terhadap perhatian, dan ketidaknyamanan dapat memprovokasi perilaku buruk dengan lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang mampu mencegah, mengurangi, atau menghentikan perilaku buruk siswa yang marak terjadi terutama di lingkungan kelas. Kajian ini memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan baik dari seluruh pihak untuk dapat memberikan upaya solutif demi tercapainya tujuan pendidikan. Sejalan dengan paparan tersebut, hasil kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi manajemen intervensi terhadap perilaku buruk siswa di sekolah dasar mencakup (1) manajemen intervensi kelas, (2) sumber perilaku buruk siswa, dan (3) optimalisasi manajemen intervensi kelas pada perilaku buruk siswa madrasah ibtidaiyah

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan

suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut : 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Serbaguna, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Intervensi**

#### **a. Perspektif Manajemen Intervensi**

Buruknya perilaku siswa ditengarai sebagai praktik pembelajaran yang kurang berorientasi kepada nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasikan. Hadirnya guru sebagai pemimpin di kelas, dipandang sebagai seorang tauladan yang diyakini siswa memiliki kebenaran pikiran, ucapan, dan sikap disiplin. Secara praktiknya, guru sepatasnya menjunjung tinggi pendidikan humanistik yang disesuaikan

dengan pandangan behavioris sehingga tercipta iklim belajar yang komprehensif.

Sejauh ini, banyak fenomena dimana guru menyajikan pelajaran menarik dan terorganisir dan hati-hati dalam merancang lingkungan fisik dan norma-norma sosial akan cukup untuk mencegah masalah perilaku. Manajemen intervensi kelas berakar dari kemampuan guru dalam mengelola, memimpin, dan mengarahkan situasi kelas untuk tujuan pembelajaran yang efektif. Menurut Corcoran (2014:73) tren baru dalam manajemen kelas lebih menekankan pada membimbing siswa menuju disiplin diri dan mengendalikan siswa melalui aturan kelas. Manajemen intervensi dipandang sebagai keahlian guru untuk “serba tahu”, penggunaan strategi-strategi pengajaran yang efektif, dan membuat pembelajaran menarik bagi siswa.

Sebagaimana Carr (2000:185) menyatakan bahwa kekhawatiran masyarakat tentang pelanggaran-pelanggaran oleh siswa, guru diposisikan sebagai titik fokus terhadap kritik terhadap penurunan disiplin dalam kelas. Banyak gagasan teori meyakini bahwa pekerjaan terbesar guru adalah mengembangkan komunitas belajar yang positif di mana semua siswa dihargai, dihormati, dan termotivasi untuk bekerjasama. Hal yang sama juga berlaku pada gagasan bahwa pembelajaran yang baik membutuhkan kemampuan guru untuk menciptakan hubungan autentik dengan siswa mereka serta mengembangkan “etika kepedulian” serta disiplin yang tinggi dalam pembelajaran.

#### b. Karakteristik Manajemen Intervensi

Mengintervensi kasus dalam masalah manajemen yang dihadapi guru tidaklah selalu mudah, terutama bagi guru pemula. Namun setidaknya, guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik manajemen Intervensi sehingga munculnya masalah dalam kelas yang

mengganggu dapat ditangani secara efektif.

#### 1) *With-itness* dan *Overlapping*

*With-itness* merujuk pada kemampuan guru untuk menemukan apa yang sedang terjadi dalam semua bagian kelas di setiap waktu dengan cepat dan mengkomunikasikan kesadaran kepada siswa-siswanya. Menurut Moreno (2010:412) perilaku mengganggu dan perilaku mencari perhatian perlu ditangani dengan cepat dengan menekan intensitas teguran verbal oleh guru. Sebaliknya, pembelajaran akan mengalami kontraproduktif bila penanganan perilaku buruk justru mendisrupsi kelancaran pelajaran.

Dalam mengatasi perilaku buruk siswa dilakukan secara non obstrutif melalui perilaku mendekati siswa atau menyentuh siswa yang bersangkutan untuk menghentikan perilakunya. Kegiatan semacam inilah yang dimaksud dengan *Overlapping*. Sama halnya dengan prinsip pelaksanaan *With-itness*, bahwa penemuan perilaku yang tidak semestinya jangan sampai mengganggu jalannya pembelajaran, misalnya meletakkan tangan di atas bahu siswa yang sedang berbicara dengan temannya sambil menjelaskan konten pembelajaran atau menggeser obyek/barang siswa yang menyebabkan pengalihan fokus siswa terhadap pelajaran merupakan bentuk menarik perhatian siswa pelaku perilaku buruk untuk kembali fokus pada kegiatan pembelajaran.

#### 2) *Konsistensi* dan *Tindak Lanjut*

Karakteristik yang kedua ini mengacu pada tindak lanjut setelah dilakukannya *With-itness* dan *Overlapping* oleh guru. Artinya, intervensi dilakukan untuk memastikan bahwa perilaku yang tidak diinginkan sudah benar-benar berhenti atau sering disebut disiplin. Tindak lanjut dilakukan untuk menghentikan atau mengalihkan situasi ketika siswa menampilkan perilaku-perilaku yang tidak dapat

diabaikan. Keharusan guru untuk melakukan konsistensi sudah jelas, sikap konsistensi merupakan hal yang pokok, sedangkan mencapai konsistensi yang sempurna dalam dunia pengajaran nyaris sulit dilakukan. Tetapi setidaknya, guru berupaya untuk menjaga konsistensi dalam memutuskan perilaku buruk ringan manakah yang harus dikoreksi.

Dalam beberapa kasus, barangkali lebih baik untuk mengabaikan perilaku buruk yang ringan, karena mengoreksi setiap perilaku buruk akan mengganggu jalannya pelajaran dan menambah buruknya iklim kelas. Jones (2009:53) mengemukakan bila guru lemah dalam mengidentifikasi dan tidak peka terhadap perilaku, siswa akan menganggap intervensi guru bersifat sewenang-wenang dan otoriter, puncaknya akan memunculkan sikap membangkang siswa.

### **3) Kecekatan, Kejelasan, dan Ketegasan**

David (2009:65) mengemukakan bahwa pola intervensi yang terlalu panjang dan berulang, secara signifikan dapat mengurangi alokasi waktu untuk pengajaran. Inilah alasan mengapa dalam manajemen intervensi kelas perlu dilakukan cekatan, jelas, dan tegas. Kejelasan menggambarkan kecermatan pemilihan komunikasi guru yang meliputi susunan kalimat dan nada yang tepat terhadap perilaku baik yang diinginkan oleh guru. Sedangkan ketegasan merupakan tindak lanjut untuk memastikan perilaku yang tidak sesuai dapat berhenti melalui komunikasi. Respon yang tegas mengindikasikan komunikasi yang lebih baik tanpa adanya tendensi untuk mengungkapkan kemarahan, kekerasan baik fisik maupun psikologis, hinaan, dan pelecehan.

Bentuk-bentuk ketegasan secara kasar dan kacau hanya akan menyuburkan masalah-masalah baru. Artinya kekacauan dan keributan akan menyebar pada siswa lain ketika seorang siswa ditegur atau dihardik. Celaan yang

diperpanjang hanya akan membuang-buang waktu pengajaran serta berpotensi secara signifikan mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

### **4) Menjaga Martabat Siswa**

Menurut Facer (2011:28) beberapa gagasan meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah menyampaikan nilai-nilai sosial sebagai agen perubahan untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengubah budaya deskriminasi pada lingkup sekolah. Menjaga martabat siswa merupakan prinsip dasar dari manajemen intervensi. Nada emosional guru, teguran dan kecaman publik secara keras berpotensi mengurangi rasa aman pada diri siswa, menimbulkan kejengkelan, perlawanan dan menjauhkan kelas dari iklim pembelajaran yang produktif. Banyak kalangan yang menyepakati bahwa prinsip memanusiakan-manusia mengalir secara komprehensif dalam level pendidikan, baik kepada siswa yang berperilaku buruk atau baik. Rasa terintimidasi, terkucilkan, atau dibedakan hanya akan menimbulkan ketidaknyamanan siswa dalam belajar.

Pestalozzi (dalam Heafford, 1967: 70) tidak hanya percaya bahwa menjaga ketertiban di kelas membantu anak berkonsentrasi, tapi juga mengklaim bahwa anak-anak belajar disiplin terhadap diri sendiri dengan cara berdiam. Maka dari itu guru tidak boleh mudah menghukum siswa jikalau siswa tersebut berbuat kesalahan. Karena siswa yang berbuat kesalahan belum tentu dia mempunyai niat untuk melakukan hal tersebut. Jadi guru harus pandai-pandai memilah perilaku siswa yang melanggar kedisiplinan atau tidak.

Hal yang sering terjadi didalam pendidikan adalah guru dengan gampang menghukum siswa yang hanya melakukan kesalahan kecil. Kemungkinan guru terbawa amarah atau sedang banyak pikiran maka guru tersebut menghukum siswa yang notabene melakukan kesalahan hanya sedikit. Pestalozzi (1967:71)

mengemukakan untuk menyadari bahwa guru kadang-kadang dapat menyalahgunakan hak mereka untuk menggunakan hukuman fisik dan menghukum lebih untuk memuaskan kejengkelan mereka daripada mengoreksi anak tersebut, dan karena itu guru di yverdon dilarang memberikan hukuman tersebut. Maka ini menjadi pertimbangan untuk pendidikan di Indonesia, bahwa perilaku guru yang menghukum siswanya dengan pukulan makan sama saja dia melecehkan siswa tersebut.

### 5) Model Kepemimpinan Guru di Kelas : Paternalistik

Model kepemimpinan guru di kelas Paternalistik adalah model guru sebagai pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong siswa dalam pelaksanaannya pembelajaran di kelas. Model kepemimpinan ini masih banyak terdapat di lingkungan masyarakat agraris.

Persepsi orang bertipe pemimpin ini dalam kehidupan berorganisasi dapat dikatakan akan diwarnai dengan harapan oleh bawahan/siswanya. Harapan tersebut agar legitimasi kepemimpinannya merupakan penerima atas peranannya yang dominan dalam kehidupan suatu organisasi. Pemimpin ini tergolong sebagai pemimpin yang diidam-idamkan oleh beberapa bawahan/siswanya, biasanya bersifat sebagai berikut:

- a. Menganggap bawahannya sebagai orang yang tidak dewasa;
- b. Bersikap terlalu melindungi;
- c. Jarang memberikan kesempatan bawahannya untuk mengambil suatu keputusan;
- d. Jarang memberikan kesempatan bawahannya untuk mengambil inisiatif;
- e. Jarang memberikan kesempatan bawahannya daya kreasi dan fantasi demi kemajuan kelompok;
- f. Sering bersikap maha tahu.

Orientasi Model kepemimpinan ini di dalam kelas ditujukan dengan dua hal,

yaitu penyelesaian tugas dan terpeliharanya hubungan baik antara guru dan murid sebagaimana seorang bapak yang akan selalu melindungi, memelihara dan hubungan serasi dengan anak-anaknya. Seorang pemimpin seperti ini dalam hal-hal tertentu amat diperlukan, akan tetapi sebagai seorang pemimpin di kelas pada umumnya kurang baik.

### 6) Sumber Perilaku Buruk Siswa

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan moral yang inheren, karena mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, sikap guru untuk mempraktikkan perilaku yang pantas atau tidak pantas. Bentuk perilaku yang tidak formal merupakan sumber masalah manajemen yang sering kali terjadi seperti emosional dan sifat kekanak-kanakan siswa (*kids-will-be-kids*).

Lickona (2012:139) mengemukakan bahwa rasa hormat, kesopanan, dan kepedulian siswa cenderung terkikis oleh kenakalan teman sebayanya yang tidak patuh terhadap budaya sekolah yang dikembangkan. Setiap siswa, memiliki reaksi afektif atau emosional (*Self esteem or self worth*) yang terbagi menjadi dua golongan, yakni siswa dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan, kemandirian, dan motivasi dalam bergaul dengan lingkungannya. Sedangkan siswa dengan harga diri yang rendah justru terlibat dalam perilaku antisosial.

#### a) Gender

Gender menunjukkan seperangkat perbedaan lain yang ditemukan di dalam kelas. perbedaan ini, memproyeksikan cara perempuan dan laki-laki bersosialisasi, kemampuan verbal, dan perlakuan. Dalam masyarakat, berkembang stigma tentang perilaku apa saja yang sesuai bagi anak perempuan dan laki-laki. Hal ini mengerucut pada stereotip yang menghendaki anak laki-laki "maskulin" dan perempuan "feminin".

Stereotip siswa sebagai "maskulin "atau" feminin"dapat memiliki

konsekuensi yang signifikan. Label laki-laki "feminin" atau perempuan "maskulin" dapat mengurangi status sosial dan penerimaan dalam kelompok. Siswa laki-laki secara genetik cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan dan keagresifan ini terkadang berwujud perilaku kenakalan-kenakalan.

Pendapat ini dipertegas melalui hasil penelitian menurut Dufour (2011:119) yang mengungkapkan bahwa anak laki-laki cenderung menyukai situasi persaingan dan menunjukkan serangan fisik secara berlebihan. Sedangkan perempuan lebih menyukai lingkungan yang kooperatif dan bersifat afilatif. Hal ini secara jelas membuktikan bahwa anak laki-laki lebih memungkinkan untuk berperilaku buruk, seperti gelisah dan bergerak di sekitar ruangan, serta cenderung tidak memperhatikan kelas dibandingkan perempuan.

#### **b) Perbedaan Perlakuan Terhadap Siswa**

Arends (2013:49) mengemukakan bahwa perbedaan perlakuan kepada siswa ditengarai dari ekspektasi guru tentang prestasi siswa yang menciptakan pola siklus perilaku bagi siswa. Siswa yang menunjukkan prestasi baik, maka akan lebih diterima oleh guru serta selalu mendapatkan perhatian positif, pujian, dan keramahan. Sebaliknya, ketika siswa menghasilkan prestasi yang tidak baik, maka guru akan cenderung mengabaikan, kurang simpati, dan cenderung merendahkan martabat siswa melalui teguran atau keluhan. Perbedaan capaian prestasi siswa ini berujung pada pengelompokan yang dilakukan oleh guru dalam kelas, dimana kriteria yang paling sering digunakan guru untuk menempatkan siswa dalam kelompok melalui hasil tes siswa.

Biasanya, siswa dengan akademis tinggi akan dikelompokkan dengan siswa dengan perilaku yang baik, sopan, dan taat dengan tujuan agar perilaku siswa yang sudah baik ini tidak akan terganggu

oleh siswa dengan akademis rendah yang mayoritas dipandang guru memiliki perilaku buruk.

Menurut tradisi yang berlaku dalam kelas, siswa dengan kemampuan akademis rendah telah ditempatkan secara tidak proposional di kelompok kemampuan rendah dan kelas-kelas pelacakan rendah dimana kualitas pembelajarannya juga akan lebih buruk daripada kelompok-kelompok yang lebih tinggi. Padahal, pengelompokan siswa semacam ini sangat tidak menguntungkan bagi beberapa siswa lain. Siswa akan mempersepsi bahwa dirinya adalah siswa yang tidak baik karena berada pada kelompok dengan akademis rendah sehingga memunculkan kesenjangan antarsiswa. Arends (2013:53) Pengalaman sekolah yang negatif memunculkan konsekuensi bagi siswa untuk menempati resiko kegagalan.

#### **c) Persahabatan**

Ada dua alasan utama yang menjelaskan mengapa hubungan persahabatan merupakan konteks yang ideal bagi siswa dalam berperilaku. *Pertama*, persahabatan didefinisikan sebagai tingginya tingkat kasih sayang, hubungan sukarela, dan rentan untuk berakhir. *Kedua*, persahabatan selalu memiliki persamaan dalam status. Melalui persahabatan, anak jelas termotivasi untuk mengikuti norma dan standar persahabatan yang pada akhirnya mengarah pada upaya melestarikan hubungan.

Memiliki teman dapat menjadi keuntungan bagi perkembangan, namun perlu diingat bahwa persahabatan tidak semua sama. Memiliki teman-teman yang secara akademis berorientasi, sosial terampil, dan mendukung adalah keuntungan perkembangan. Tetapi sebaliknya, bergaul dengan teman yang memiliki orientasi sikap kenakalan, tidak sopan, dan tidak hormat dapat menjadi kerugian perkembangan.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dalam II siklus Pembahasan mengenai optimalisasi manajemen intervensi kelas terhadap perilaku buruk siswa berdasarkan faktornya dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, kesiapan guru dalam manajemen intervensi. Kesiapan ini mencakup kemampuan guru dalam mengidentifikasi perilaku-perilaku siswa yang membutuhkan penguatan atau hukuman yang didasarkan pada penguasaan keterampilan guru dalam manajemen kelas. Dengan menguasai kompetensi ini, guru memiliki bekal untuk menghentikan perilaku mengganggu dikelas dan kapan guru memberikan tindakan lanjutan atas perilaku buruk yang ditimbulkan oleh siswa.

Kedua, optimalisasi peran keluarga agar mampu menciptakan komunikasi baik dengan membekali anak dengan beragam pemahaman moral yang baik. Adapun cara terakhir yaitu dengan peran serta seluruh komponen melalui aksi yang ditempuh oleh guru, orang tua, staf sekolah, *stakeholder*, dan masyarakat untuk mendampingi siswa dalam mengarahkan perilaku-perilaku positif yang terjadi dalam hidup siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K. (2012). *Bring Character Education Into Classroom*. European Journal of Educational Research. Vol. 1, No. 2, 163-170
- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, A., & Hidayah, L. (2015). *Pendidikan Karakter: Best Practice*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Arends, R. (2013). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc
- Jones, Ken. (2006). *Professional ethics and the teacher: towards a general teaching council*. New York: Routledge
- Corcoran, ed. (2014). *Psychology in Education: Critical Theory-Practice*. Rotterdam: Sense Publishers
- Djamarah, S. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dufour, B., & Curtis, W. (2011). *Studying Education: An Introduction to The Key Disciplines in Education Studies*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc
- Flanagan, C., Cumsile, P., Gill, S., & Gallay, L. (2007), "School and Community Climates and Civic Commitments: Pattern For Ethnic Minority and Majority Student", *Journal of Educational Psychology*, 99, 421-431
- Gordon, A., & Browne, K. (2011). *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. California: Wadsworth Cengage Learning
- Harmon, D., & Jones, T. (2005). *Elementary Education*. California: ABC-CLIO, Inc
- Jacobsen, D., Eggen, P., Kauchak, D. (2009). *Methods For Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Jones, V., & Jones, L. (1986). *Comprehensive Classroom Management (7th ed)*. Boston: Allyn & Bacon
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London: Sage Publications
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge

- Santrock, J. (2011). *Educational Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc
- Semke, C., & Sheridan, S. (2012). *Family-School Connection in Rural Educational Settings: A Systematic Review of the Empirical Literature*. *School Community Journal*. Vol. 22, No. 1, 21-48